

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan.

Menurut Sardiman (1996:45) “berpikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Ngilim Purwanto (2007:43) berpendapat bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan”. Manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendaknya. Santrock (2011:357) mengemukakan pendapatnya bahwa “berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah”.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Hal ini berdampak langsung pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. “Proses pendidikan pun dituntut untuk menyiapkan serta

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memproses informasi tersebut dengan baik dan benar” Prayoga (2013:1). “Menyikapi kondisi tersebut, maka lembaga pendidikan khususnya pendidikan dasar harus berani dan mampu melakukan terobosan ke arah peningkatan kualitas baik proses maupun produknya”.

Sejatinya untuk menunjang peningkatan kualitas proses pendidikan khususnya di sekolah dasar maka seorang guru mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didiknya. Hal ini untuk menjawab tantangan yang ada pada perkembangan jaman saat ini. Untuk menjawab tantangan tersebut sejatinya peserta didik dibekali ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu dalam proses pembelajarannya. Salah satunya adalah mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah kepada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 27 Oktober 2018 di SDN Warungbambu III Karawang terkait proses pembelajaran IPA di kelas V terdapat beberapa hal yang ditemukan antara lain: (1) kegiatan pembelajaran di kelas yang cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, (2) tanya jawab dan penugasan sehingga interaksi dalam kegiatan belajar mengajar cenderung menjadi satu arah yakni: dari guru ke peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang mengeksplor kemampuan belajarnya karena informasi belajar hanya terfokus pada materi yang disampaikan langsung oleh guru

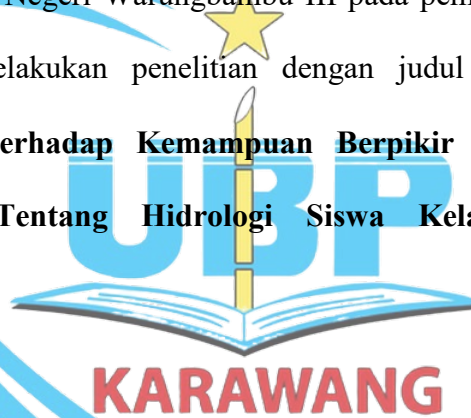
dan lembar kerja siswa. Akibatnya hasil belajarnya cenderung rendah. Siswa masih sering mengalami kesulitan menginterpretasi masalah dan menentukan strategi dalam penyelesaian soal, sebab siswa kurang memperhatikan dan pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Melihat permasalahan tersebut, guru perlu menemukan cara terbaik dalam menyampaikan konsep IPA di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Guru seharusnya tidak menggunakan model pembelajaran yang pasif atau berpusat pada guru. Guru sangat perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang variatif yang dapat membangkitkan semangat siswa belajar dan siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (*student centred*). Siswa seharusnya tidak lagi dianggap sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Disamping itu, pembelajaran harus memberdayakan siswa semaksimal mungkin atau berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA, diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Berkenaan dengan hal itu, dapat digunakan suatu model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang lebih menekankan peserta didik untuk menjadi peran utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *discovery*, peserta belajar untuk mengenali masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang dipilih. Dalam kolaborasi pembelajaran penemuan, peserta tenggelam dalam komunitas praktek,

memecahkan masalah bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* termuat langkah-langkah pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengefektifkan model *discovery learning* dalam pembelajaran, agar dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Warungbambu III pada pembelajaran IPA. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Tentang Hidrologi Siswa Kelas V SD Negeri Warungbambu III”**.



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat kemampuan berpikir kritis belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
2. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.
3. Guru belum menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terfokus dan lebih mendalam pada masalah tertentu, maka penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini yaitu pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA tentang Hidrologi siswa kelas V SD Negeri Warungbambu III

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan model *discovery learning* dibanding dengan kemampuan berpikir kritis siswa tidak yang menggunakan model *discovery learning*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang di paparkan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan menggunakan model *discovery learning* dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang tidak menggunakan model *discovery learning*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian yang di lakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan serta pengetahuan baru yang berhubungan dengan pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta pengetahuan terhadap guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah dasar.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa, menanamkan sikap antusias dan teliti pada siswa, dan meningkatnya hasil belajar siswa.

4. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan model *discovery learning* sebagai pendekatan dan model pembelajaran yang efektif untuk diimplementasikan pada pembelajaran IPA khususnya tentang Siklus air tanah dan mengaplikasikan keefektifan pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif, dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan kepada peneliti mengenai pengaruh model *discovery learning* dalam peningkatan kemampuan

berpikir kritis siswa. Dan memberikan peneliti bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

